



MULTIKULTURALISME DALAM ALQURAN

Idris Siregar

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Idrisalhabib@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana multikulturalisme dalam perspektif Alquran, bagaimana pendapat mufassir mengenai ayat-ayat multikulturalisme. Dan bagaimana pengaruh multikulturalisme bagi substansi musim. Penelitian ini merupakan penelitian perpustakaan (library research). Dengan cara mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penelitian ini, kemudian diuraikan berdasarkan data-data yang diperoleh dan dianalisis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara mengumpulkan buku, kitab dan artikel yang berkaitan dengan judul ini. Ada tiga hal yang merupakan hasil dari penelitian ini, Pertama, bahwa Alquran mendukung konsep multikulturalisme, sebab Alquran juga berbicara mengenai suku dan bangsa (Q.S. Al-Hujurāt/48: 13), Allah swt., juga menjadikan manusia tidak dalam satu umat (jenis) saja (Q.S. Al-Māidah/5 : 48), dan Alquran memerintahkan Muhammad saw., untuk berlaku baik bagi seluruh umat manusia (muslimnon muslim) (Q.S. Al-Anbiyā'21: 107). Kedua, pendapat para mufassir mengenai ayat-ayat multikulturalisme adalah, secara tidak langsung bahwa mereka meyakini akan multikulturalisme dalam Alquran, seperti Abū Ja'far aṭ-Ṭabarī (w. 310 H) dan Ibnu Katsir (w. 774 H) menafsirkan kata sawa' dengan berlaku adil terhadap siapapun tanpa memandang subyeknya, baik dia Muslim ataupun nonmuslim. Ketiga, adapun indikator ayat multikulturalisme adalah, jika didapati di dalam Alquran kata yang (a) kata seru yang sifatnya global, seperti 'yā ayyuhā an-nās', (b) kata persamaan/keadilan, seperti 'sawā', (c) kata umat, seperti 'ummatun.

Abstract

This study aims to find out how multiculturalism is in the perspective of the Koran, what is the opinion of the mufassir regarding the verses of multiculturalism. And how multiculturalism affects the substance of the season. This research is library research. By collecting data related to this research, then described based on the data obtained and analyzed. The data collection technique used is by collecting books, books and articles related to this title. There are three things that are the results of this research, First, that the Qur'an supports the concept of multiculturalism, because the Qur'an also talks about tribes and nations (Q.S. Al-Hujurat/48: 13), Allah swt., also makes humans not in one people (types of people).) only (Q.S. Al-Maidah/5: 48), and the Qur'an commands Muhammad, peace be upon him, to be kind to all mankind (Muslim non-Muslims) (Q.S. Al-Anbiyā'21: 107). Second, the opinion of the commentators regarding the verses of multiculturalism is, indirectly that they believe in multiculturalism in the Qur'an, such as Abū Ja'far aṭ-Ṭabarī (d. 310 H) and Ibn Kathir (d. 774 H) interpret the word sawa' by treating anyone fairly regardless of the subject, whether he is Muslim or non-Muslim. Third, the indicators for the multiculturalism verse are, if found in the Qur'an, words that are (a) global interjections, such as 'yā ayyuhā an-nās', (b) equality/justice words, such as 'sawā', (c) ummah, such as 'ummatun.

Keywords: *Multiculturalism, Concept, Ummah, People.*

A. PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang menghendaki perdamaian. Tidak satu pun ajarannya menghendaki permusuhan dan perpecahan. Hal ini berlaku bagi seluruh Muslim di negeri manapun ia berada. Hal tersebut juga berlaku dalam keadaan apapun. Sehingga Islam senantiasa memegang peran dan porsinya sebagai *rahmatan lī al-ālamīn*, rahmat bagi sekalian alam.

Islam secara autentik, selain bermakna sebagai kepasrahan, ketundukan, kedamaian, juga bermakna sebagai keselamatan. Bagaimana Islam dirasakan aman bukan hanya oleh pemeluknya, tetapi juga oleh orang-orang di sekitar yang berdampingan dan mengelilinginya. Kedamaian akan hadir ketika orang-orang bisa bersatu walaupun berbeda kepercayaan ataupun budaya. Keberagaman itu tentu saja banyak menimbulkan perbedaan, baik dari segi kebangsaan, warna kulit, bahasa, politik, ekonomi dan lain sebagainya. Sehingga dibutuhkan solusi untuk menyatukan keragaman. Ini merupakan kenyataan yang tak bisa ditolak bahwa negara-negara yang ada di Asia Tenggara, khususnya Indonesia terdiri dari berbagai kelompok etnis, budaya, agama dan lain-lain. Sehingga negara-bangsa Indonesia secara sederhana disebut sebagai masyarakat 'multikultural'. (Yaqin, 2005, p. 203 dan 206)

Multikultural adalah masyarakat yang terdiri dari beberapa jenis komunitas budaya dengan semua manfaat, dengan sedikit perbedaan dalam konsepsi dunia, sistem makna, nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah, adat istiadat dan kebiasaan. (Azra, 2007, p. 23) Karena itu, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini sehingga didapatkan pemahaman yang holistik terhadap konsep multikulturalisme ini.

B. METODOLOGI

Untuk mendapatkan pemahaman secara utuh tentang konsep multikulturalisme ini, maka penulis menggunakan metode kualitatif dengan jenis kajian kepustakaan (*library research*) dengan memanfaatkan kitab-kitab tafsir sbbagai sumber utama data.

C. PEMBAHASAN

1. Pengertian multikulturalisme

Raymond Williams menyatakan bahwa istilah "*culture*" merupakan salah satu istilah yang paling sulit didefinisikan di dalam kamus bahasa Inggris. Selain daripada itu multikulturalisme juga menunjuk pada kemajemukan budaya dan akhirnya multikulturalisme juga mengacu pada sikap khas terhadap kemajemukan budaya tersebut. (Andre Ata Ujan, 2011, pp. 13-14) Lawrence Blum (Blum, 1991, p. 2) menawarkan definisi sebagai berikut: "Multikulturalisme meliputi sebuah pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang, serta sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis lain. Multikulturalisme meliputi sebuah penilaian terhadap budaya-budaya orang lain, bukan dalam arti menyetujui sebuah aspek dari budaya-budaya tersebut, melainkan mencoba melihat bagaimana sebuah budaya yang asli dapat mengekspresikan nilai bagi anggota-anggotanya sendiri". (Andre Ata Ujan, 2011, p. 14)

Menurut H.A.R. Tilaar, multikulturalisme merupakan "upaya untuk menggali potensi budaya sebagai kapital yang dapat membawa suatu komunitas dalam menghadapi masa depan yang penuh resiko." (Tilaar, 2004, pp. 93-94) Menurut Chairul Mahfud akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan

martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik. (Mahfud, 2009, p. 75)

Menurut Arifinsyah multikultural berarti beraneka ragam kebudayaan. Sedangkan multikulturalisme yaitu kebudayaan yang dilihat dari fungsinya sebagai pedoman bagi manusia. Dalam konteks pembangunan bangsa, istilah multikultural ini telah membentuk suatu ideologi yang disebut multikulturalisme. Konsep multikulturalisme tidak dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman secara suku bangsa atau kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk, karena multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan. (Arifinsyah, 2013, pp. 13-14)

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa multikulturalisme adalah salah satu gejala, ideologi, penghargaan atas budaya seseorang dan alat untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaannya, sehingga setiap individu merasa dihargai sekaligus bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya. Peningkatan suatu masyarakat terhadap kebutuhan untuk diakui (*politics of recognition*) merupakan akar dari segala ketimpangan dalam berbagai bidang kehidupan. Istilah *multiculturalism* merupakan deviasi dari kata *multicultural*. Ide multikulturalisme sebenarnya merupakan isu baru dibandingkan konsep pluralitas (*plurality*) maupun keragaman (*diversity*). Menurut Bikhu Parekh, baru sekitar tahun 1970-an gerakan multikultural muncul, pertama kali di Kanada dan Australia, kemudian di Amerika Serikat, Inggris, Jerman dan lainnya. (Arifinsyah, 2013, p. 8) Oleh karena itu pembahasan tentang multikultural ini masih sedikit.

Multikulturalisme berhadapan dengan dua aspek yang harus mendapat perhatian berimbang. Keanekaragaman di satu pihak dan kesamaan di pihak lain. yang menjadi tujuan dalam masyarakat multikultural adalah menciptakan kehidupan bersama yang harmonis dan dinamis dalam keberagaman. Maka hanya memperhatikan aspek keberagaman, atau hanya memperhatikan kesamaan, akan menjadikan sikap yang tidak berimbang dalam membangun masyarakat multikultural. Dengan kata lain pembentukan identitas diri oleh kebudayaan tidak hanya menekankan aspek perbedaan melainkan kesamaan. (Andre Ata Ujan, 2011, pp. 13-14)

Jadi dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah pengetahuan yang dimiliki manusia dalam proses untuk menginterpretasikan dunianya, sehingga manusia dapat menghasilkan tingkah laku tertentu. Ada beberapa unsur kebudayaan yang harus diketahui, yaitu: bahasa, kepercayaan, kesenian, norma dan sanksi, pengetahuan.

2. Ayat Multikulturalisme

Berbicara mengenai ayat-ayat yang tergolong multikulturalisme, menurut peneliti terdapat sebanyak 102 ayat yang berbicara mengenai itu di dalam Alquran, dan di dalam pembahasan ini hanya ayat-ayat pokok atau ayat utama saja yang ditafsirkan.

✓ Q.S. Al-Hujurat /48: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa -bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Ayat ini merupakan ayat populer yang berbicara mengenai keberagaman atau multi budaya, sebab di dalamnya terdapat beberapa indikator yang menunjukkan multi (banyak), seperti adanya

kata *an-nās* yang berarti manusia (global), kemudian didapati pula kata *syu'ūb* dan *qabā'il* yang berarti bangsa-bangsa dan suku-suku, lalu kata *lita'ārafū* berarti saling berinteraksi.

Ibnu Jarīr at-Ṭabarī (w. 310 H) mentakwilkan atau menafsirkan ayat ini, bahwa manusia berasal dari air laki-laki dan perempuan. Adapun takwilnya mengenai kata *الشعوب* dan *القبائل* adalah “Kami jadikan kalian serasi.” (at-Ṭabarī, 2009, pp. 13-14) Maksudnya adalah Allah swt., menjadikan manusia itu berbangsa dan bersuku-suku, supaya saling serasi dan cocok satu sama lain, walau berbeda asal. Penjelasan At-Ṭabarī (w. 310 H) lebih lanjut adalah sebagian ada yang bernasab dengan sebagian lainnya dengan nasab yang jauh, dan sebagian ada yang bernasab dengan sebagian lainnya dengan nasab yang dekat. (at-Ṭabarī, 2009, pp. 13-14)

Orang yang bernasab dengan nasab yang jauh adalah warga bangsa-bangsa (satu bangsa), sedangkan orang yang bernasab dengan nasab yang dekat adalah warga kabilah atau suku (satu kabilah atau satu suku). (at-Ṭabarī, 2009, pp. 13-14) Ini berarti makna *syu'ūb* lebih luas dibandingkan *qabā'il*, yang bertujuan untuk saling mengenal.

Saling mengenal atau *لتعارفوا* (supaya kamu saling saling kenal mengenal), maknanya adalah supaya sebagian dari kalian mengenal sebagian lainnya dalam hal nasab. (at-Ṭabarī, 2009, p. 772)

Untuk menyempurnakan pemahaman mengenai ayat ini, Ibnu Katsir (w. 774 H) juga menafsirkan bahwa Allah swt., berfirman, adalah untuk memberitahukan kepada umat manusia bahwa Dia telah menciptakan manusia dari satu jiwa, dan darinya Dia menciptakan pasangannya, yaitu Adam dan Hawa. Selanjutnya Dia menjadikan mereka berbangsa-bangsa. Menurut Ibnu Katsir kata *القبائل* (berbangsa-bangsa) lebih umum daripada kata *الشعوب* (bersuku-suku). Dan setelah itu *القبائل* ini berurutan tatanan lain, seperti *الفصائل*, *العشائر*, *العمائر*, *الأفخاذ* dan lain-lainnya. Ada juga yang menyatakan yang dimaksud *الشعوب* adalah penduduk negeri-negeri lain, sedangkan *القبائل* adalah penduduk Arab, sebagaimana *الأسباط* dimaksudkan sebagai Bani Israil. Dalam hal kemuliaan, seluruh umat manusia dipandang dari sisi ketanahannya dengan Adam dan Hawa adalah sama. Hanya saja kemudian mereka itu bertingkat-tingkat jika dilihat dari sisi-sisi keagamaan, yaitu ketaatan kepada Allah swt., dan kepatuhan mereka kepada Rasul-Nya. Oleh karena itu, setelah melarang berbuat ghibah dan mencaci antar sesama, Allah mengingatkan bahwa mereka itu sama dalam sisi kemanusiaan, “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.” Maksudnya agar saling mengenal sesama mereka, yang kembali kepada kabilah mereka. (Katsir, 2004, p. 496)

Dua *mufassir* di atas sesuai dengan zamannya (klasik), sudah cukup memadai dalam hal penafsiran. Namun, penafsiran mengenai hal ini semakin berkembang, seperti pada pandangan *mufassir* Indonesia, Hamka (w. 1981 M).

Menurut Hamka (w. 1981 M) dalam tafsirnya, bahwa beliau menafsirkan hal ini dengan dua tafsir yang keduanya nyata dan tegas. Pertama ialah bahwa seluruh manusia itu dijadikan pada mulanya dari seorang laki-laki yaitu Nabi Adam dan seorang perempuan yaitu Siti Hawa. Beliau berdualah manusia yang awalnya diciptakan di dunia ini. Dan ditafsirkan secara sederhana, bahwa semua manusia ini sejak dahulu sampai sekarang diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, yaitu ibu. Maka, tidak ada manusia di dunia ini yang tercipta kecuali dari percampuran seorang laki-laki dengan seorang perempuan, persetubuhan yang menimbulkan berkumpulnya dua kumpul mani, jadi satu 40 hari lamanya, yang dinamai *nutfah*. Kemudian 40 hari pula lamanya jadi darah, dan empat puluh hari pula lamanya menjadi daging (*'alaqah*). Setelah tiga kali empat puluh

hari, *nutfah*, *'alaqah* dan *mudgah*, jadilah dia manusia yang ditiupkan nyawa kepadanya dan lahirlah dia ke dunia. Kadang-kadang karena percampuran kulit hitam dan putih, atau bangsa Afrika dan bangsa Eropa. Jika diberi permulaan bersatunya mani itu, belumlah kelihatan perbedaan warna, sifatnya masih sama saja, "Dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kenal-mengenal kamu." Yaitu bahwasanya anak yang mulanya setumpuk mani yang berkumpul berpadu satu dalam satu keadaan belum nampak jelas warnanya tadi, menjadilah kemudian dia berwarna menurut keadaan iklim buminya, hawa udaranya, letak tanahnya, peredaran musimnya, sehingga timbullah berbagai warna wajah dan diri manusia serta berbagai pula bahasa yang mereka pakai, terpisah di atas bumi dalam keluasannya, hidup mencari kesukaannya, sehingga dia pun berpisah, berpecah, dibawa untung masing-masing, berkelompok karena dibawa oleh dorongan dan panggilan hidup, mencari tanah yang cocok dan sesuai, sehingga lama-kelamaan menghasilkan apa yang dinamai bangsa-bangsa dan kelompok yang lebih besar dan rata, dan bangsa-bangsa tadi terpecah pula menjadi berbagai suku dalam ukuran lebih kecil terperinci. Dan suku tadi terbagi pula kepada berbagai keluarga dalam ukuran lebih kecil, dan keluarga pun terperinci pula kepada berbagai rumah tangga, ibu-bapak dan sebagainya. Di dalam ayat ditegaskan bahwasanya terjadi berbagai bangsa, berbagai suku sampai kepada perinciannya yang lebih kecil, bukanlah agar mereka bertambah lama bertambah jauh, melainkan supaya mereka saling kenal-mengenal. Kenal-mengenal darimana asal-usul, dari mana pangkal nenek-moyang, darimana asal keturunan dahulu kala. (Hamka, 1988, p. 208)

Menurut Quraish penggalan pertama ayat tersebut intinya adalah pengantar yang menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah. Tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lain, tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan seorang perempuan. Karena itu manusia diperintahkan untuk berusaha meningkatkan ketakwaan agar menjadi yang termulia di sisi Allah swt. (Shihab, 2002, pp. 615-616) Demikianlah, apa pun yang menjadi *sabab nuzulnya*, yang jelas ayat di atas menegaskan kesatuan asal usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan. Seseorang tidak boleh berbangsa dan merasa diri lebih tinggi daripada yang lain, bukan saja antar satu bangsa, suku, atau warna kulit dan selainnya. (Shihab, 2002, pp. 615-616)

✓ Q.S. Al-Mā'idah/5: 48

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمَنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya: Dan Kami telah turunkan kepadamu Alquran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.

Dalam ayat ini, Allah swt., berfirman "Jika Allah berkehendak niscaya Ia jadikan kamu satu umat saja." Dari kalimat tersebut terlihat jelas bahwa Allah swt., tidak ingin menjadikan manusia

hanya satu kaum atau satu umat saja. Sehingga, Allah jadikan manusia dengan bangsa dan golongan yang berbeda, seperti yang tertulis pada surat Al-Hujurat yang telah lalu.

Pada surat Al-Mā'idah ayat 48 ini, lebih tepat sarasannya adalah pada syari'at dan *manhaj*. Allah berfirman: "untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan (syari'at) dan jalan yang terang (*manhaj*).” Al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, "syari'at dan *manhaj*" yaitu jalan dan sunnah (tuntunan)." karena *syir'ah* itu adalah syariat itu sendiri, yaitu sesuatu yang menjadi permulaan dalam menuju kepada sesuatu. Sedangkan *manhaj* berarti jalan yang jelas lagi mudah, dan juga berarti jalan-jalan (cara). (Katsir, 2004, p. 102)

Menurut Ibnu Katsir yang demikian itu adalah berita tentang umat-umat yang menganut agama yang berbeda, di mana Allah swt., mengutus beberapa Rasul yang mulia dengan syariat yang berbeda-beda dalam hukum-hukum, tetapi sama dalam tauhid. Sebagaimana yang telah ditegaskan dalam *Sahih Bukhari*, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah bersabda:

نحن معاشر الأنبياء إخوة لعلات, ديننا واحد

"Kami para Nabi adalah saudara satu bapak berlainan ibu, sedangkan agama kami adalah satu."

Dari hadis di atas tampak bahwa para Nabi sekalipun diciptakan berlainan ibu, tetapi tauhidnya sama atau agamanya tetap satu. Kemudian Allah swt., melanjutkan firman-Nya: "Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat saja, tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu." Allah swt., mensyariatkan berbagai macam syariat untuk menguji hamba-hambaNya, dengan apa yang Allah syariatkan kepada mereka, guna memberikan pahala atau siksaan kepada mereka, atas ketaatan dan kedurhakaan yang telah mereka lakukan, atau yang telah mereka rencanakan untuk berbuat semua itu. (Katsir, 2004, p. 102)

At-Ṭabarī (w. 310 H) juga sama penafsirannya dengan Ibnu Katsir, bahwa Allah swt., menjadikan manusia berbeda-beda syariat dan *manhaj* adalah semata untuk menguji manusia itu sendiri, agar dapat diketahui bahwa siapa yang taat dan siapa pula yang durhaka padaNya. Siapa yang beramal sesuai dengan yang disyariatkannya di dalam kitab yang telah diturunkannya dan siapa pula yang mendustakannya. (at-Ṭabarī, 2009, pp. 86-87)

Selanjutnya Allah swt., menganjurkan mereka untuk cepat dan segera menuju kepada kebaikan, yaitu taat kepada Allah dan mengikuti syariat yang Allah jadikan sebagai *penasakh* (yang menghapus) bagi syariat-syariat sebelumnya, serta membenarkan kitabnya, yaitu Alquran. Dan hanya kepada Allah semuanya kembali. (at-Ṭabarī, 2009, pp. 86-87)

Pendapat lainnya dalam penafsiran Hamka adalah bukanlah Allah swt., tidak kuasa atau tidak sanggup menjadikan syariat manusia itu hanya satu corak saja sejak zaman Adam a.s., sampai zaman Muhammad saw., dan sampai hari kiamat. Atau hanya membuat satu bangsa, satu adat istiadat, dan satu perkembangan kehidupan. Allah swt., sangat kuasa membuat demikian jika Dia menghendaki. Namun Allah tidak menghendakinya, sehingga manusia diberikan *instinct*, yaitu akal. Maka, diujilah kesanggupan manusia dalam menggunakan akal itu, dalam menyesuaikan hidupnya dengan alam sekitarnya. (Hamka, 1988, pp. 268-269)

Untuk mengetahui batas kesanggupan manusia, Allah swt., ingin menguji hamba-hambaNya, baik menyangkut syariat maupun potensi-potensi lain, sejalan dengan perbedaan potensi dan anugerahNya kepada masing-masing. Oleh karena itu ditetapkan buat semua umat itu sejak kini hingga akhir zaman, satu syariat, yakni syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Melalui tuntunan syariat itu, semuanya berlomba berbuat aneka kebajikan, dan tidak menghabiskan waktu

atau tenaga untuk memperdebatkan perbedaan dan perselisihan yang terjadi antara kita dan selain kita. Apapun bentuk perselisihan itu termasuk perselisihan menyangkut keyakinan dan praktik-praktik agama masing-masing. (Shihab, 2002, pp. 136-137)

Dari penjelasan di atas, tersirat pesan Allah swt., kepada hamba-Nya bahwa ragam umat yang dijadikan-Nya adalah semata untuk menguji, dan juga untuk mendorong atau memotivasi supaya manusia berlomba-lomba berbuat kebaikan. Walaupun terdapat perselisihan dalam pandangan mengenai sesuatu, namun tidak ada gunanya menghabiskan waktu atau tenaga dalam berdebat. Seperti yang diungkap Quraish, apapun bentuk perselisihan itu, baik menyangkut keyakinan dan praktik agama masing-masing. Di sinilah manusia dituntut untuk mampu mengendalikan serta menggunakan hawa nafsu dan akalunya, untuk bisa saling toleran antara satu dengan yang lain.

Pada ayat lainnya terlihat kembali kuasa-Nya, dalam surat Yunus ayat 99, bahwa jika Allah swt., menghendaki, dengan mudahnya Dia jadikan manusia itu semuanya dalam keadaan beriman kepada-Nya.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Artinya: Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya ?. (RI, 2001, p. 463)

Allah swt., berfirman "وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ" Hai Muhammad! Niscaya Allah mengizinkan penduduk bumi semuanya untuk beriman kepada apa yang kamu bawa pada mereka, lalu mereka beriman semuanya. Akan tetapi Allah mempunyai hikmah di dalamnya. Demikian diungkap Ibnu Katsir dalam tafsirnya. (Katsir, 2004, p. 313)

Untuk itu Allah swt., berfirman "أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ" "maka apakah kamu hendak memaksa manusia ." maksudnya adalah kamu mewajibkan dan memaksa mereka sampai mereka beriman. Menurutny hal tersebut bukanlah tugas manusia dan tidak pula dibebankan atas mereka. (Katsir, 2004, p. 313)

Hal tersebut ternyata sudah ditetapkan Allah swt., sebelum Muhammad saw., diangkat menjadi Rasul, bahwa Rasul mengajak manusia untuk menyembah hanya kepada Allah, akan tetapi Allah tidak menghendaki itu. Dan mereka menjadi kafir dan tidak akan beriman, sebab mereka tidak percaya cahaya kebenaran yang dibawa oleh Muhammad saw. (at-Ṭabarī, 2009, p. 76)

Senada dengan yang ditafsirkan oleh at-Ṭabarī, pernyataan para ahli tafsir pada riwayat berikut ini:

Al-Muṣanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Ṣalīḥ menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, "وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ" "Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya." Serta firman-Nya, "وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ" "Dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah." Juga ayat-ayat lain yang senada, yang menjelaskan Rasulullah saw., sangat berkeinginan keras agar setiap orang beriman dan mengikuti beliau ke jalan petunjuk. Oleh karena itu, Allah mengabarkan kepadanya bahwa tidak ada yang akan beriman kecuali yang sudah ditetapkan Allah sejak penyebutan pertama bahwa dia merupakan *ahlu sa'adah* (orang yang akan berbahagia). Sebaliknya, tidak akan ada yang sesat kecuali yang telah Allah tulis sebagai *ahlu asy-syaqa'* (penyandang kesengsaraan) sejak penyebutan (takdir) pertama.

Pada ayat ini didapati pengulangan dua kata yang menunjukkan makna “seluruhnya”, yakni كل dan جميع . lalu, apa fungsi pengulangan dua kata tersebut? Para ahli bahasa Arab menjawabnya, yang dalam hal ini sebagian ahli Nahwu Bashrah menjelaskan bahwa kata جميع ‘semuanya’ dalam kalimat ini berfungsi sebagai *taukīd* (penguat). Ini sama dengan firman Allah لا تَتَّخِذُوا إِلَهِينَ اثْنَيْنِ “janganlah kalian menjadikan ada dua sesembahan.”(Q.S. An-Nahl/16:51). Dalam perkataan إِلَهِينَ sebenarnya sudah mengandung makna dua sesembahan, tapi ditambah lagi kata اثْنَيْنِ sebagai *taukīd*. (aṭ-Ṭabarī, 2009, p. 77)

Ada pula yang mengatakan bahwa kata جميعا terletak setelah kata كلهم karena جميعا selalu berposisi sebagai *taukīd*, tidak yang lain, sedangkan kata كلهم bias berposisi sebagai *taukīd* atau *ism*. (aṭ-Ṭabarī, 2009, p. 77)

Allah berfirman kepada Nabi Muhammad saw., ‘mereka tidak akan mempercayaimu wahai Muhammad. Mereka tidak akan menjadi pengikutmu dan megakui apa yang kamu bawa, meski engkau sangat berkeinginan kuat untuk itu, sekalipun kamu memaksa mereka. Apakah kamu yang akan memaksa mereka untuk beriman terhadap apa yang kamu bawa dari Tuhanmu?’ oleh karena itu Allah berfirman kepada Muhammad, yang maksudnya : “Tinggalkan orang-orang jahil yang memang sudah ditakdirkan Allah tidak akan beriman kepadamu.” (aṭ-Ṭabarī, 2009, p. 78)

Senada dengan penafsiran Ar-Rāzī, bahwa manusia tidak memiliki *qudrah* atau kuasa terhadap hati seseorang, maksudnya adalah hanya Allah yang memiliki kuasa atas itu. (asy-Syāfi’īy, 2000, p. 134)

Quraish menafsirkan dengan maksud yang sama pula, bahwa menurutnya Allah tidak akan merestui Muhammad saw., memaksa seseorang untuk beriman kepada-Nya, bahkan jika Muhammad saw., berusaha melakukannya ia tidak akan berhasil. Dan walaupun ia berhasil, Allah swt., tidak akan menerimanya, karena tentu yang demikian adalah iman paksaan, sementara Allah swt., hanya menginginkan iman yang tulus, tanpa pamrih dan tanpa paksaan. (Shihab, 2002, p. 513)

Dalam artian bahwa Allah swt., tidak pernah memerintahkan manusia untuk memaksa seseorang untuk memilih kepercayaan dan ajaran dalam hidup seseorang, sehingga Allah melarang Muhammad saw. Sebab, hanya Allahlah yang mampu melakukan apapun yang Dia kehendaki. Dan Lagi-lagi Allah swt., mengajarkan manusia dan memberikan sinyal untuk selalu toleran dan saling menghormati. Pada ayat lain juga disebutkan,

لَكُمْ دِينَكُمْ و لِي دِين

Artinya : Untukmulah agamamu dan untukkulah agamaku. (Q.S. Al-Kāfirūn/109: 6)

Maka, tidak ada paksaan bagi manusia untuk memilih kepercayaannya, sebab Allah swt., sudah menurunkan Alquran sebagai petunjuk dan akal sebagai pengontrol dalam bertindak. Dan tidak terjadi bentrok sana-sini sebab beda pemahaman dan kepercayaan. Inilah salah satu pesan yang menunjukkan bahwa di dalam ayat menjunjung multikulturalisme. Dengan adanya perbedaan, manusia mampu menghormati dan menghargai satu sama lain, sebab “yang terhormat di antara kamu di sisi Allah adalah yang bertakwa.

✓ Q.S. Al-Anbiyā’/21: 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

Ayat ini diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., “Tidaklah Kami mengutusmu wahai Muhammad! Kepada makhluk Kami, melainkan untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam. Menurut Abū Ja'far at-Ṭabarī (w.310 H) dalam tafsirnya bahwa para ahli takwil berbeda pendapat tentang makna ayat ini. Apakah yang dimaksud dengan seluruh alam mencakup orang mukmin dan kafir? atau khusus orang mukmin saja? (asy-Syāfi'īy, 2000, p. 333) Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah untuk seluruh alam, mencakup orang mukmin dan orang kafir. Dan, yang berpendapat demikian adalah:

- a. Ishāq ibn Yūsuf menceritakan kepadaku, ia berkata: ishāq ibn Yūsuf al-Azraq menceritakan kepada kami dari Al-Masudi, dari seseorang bernama Said, dari Said ibn Jubair, dari Ibn 'Abbās, tentang firman Allah dalam kitab-Nya, وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam.” Dia berkata, “Orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir ditetapkan mendapatkan rahmat di dunia dan di akhirat, adapun orang yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, maka akan terkena musibah umat, berupa penenggelaman dan pelemparan.
- b. Al-Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa ibn Yūnus menceritakan kepada kami dari Al-Mas'ūdi, dari Abū Sa'īd, dari Sa'īd ibn Jubair, dari Ibn 'Abbās, tentang firman Allah وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam.” Dia berkata, “Rahmat telah sempurna bagi orang yang beriman di dunia dan akhirat. Bagi orang yang tidak beriman, ia selamat di dunia dari siksa yang menimpa umat terdahulu.

Sebagian lainnya berpendapat, bahwa maksud ayat ini adalah khusus untuk orang beriman saja. Dan yang berpendapat demikian adalah:

Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibn Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibn Zaid berkata tentang firman Allah

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam.” Dia berkata, “Maksud lafaz rahmat bagi semesta alam adalah orang yang beriman dengannya dan membenarkannya.” Tentang firman-Nya,

وَإِنِّي لَعَلَّهُ فِتْنَةٌ لَّكُمْ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ

“Dan aku tiada mengetahui, boleh jadi hal itu cobaan bagi kamu dan kesenangan sampai kepada suatu waktu.” Dia berkata, “Ia menjadi fitnah bagi mereka dan rahmat bagi mereka.” Hal ini dinyatakan secara global dalam firman-Nya:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam.” Dia berkata, “Maksud lafaz ‘semesta alam’ adalah orang-orang yang beriman dengannya dan membenarkannya.

Menurut At-Ṭabarī (w.310 H) pendapat yang tepat adalah pendapat Ibn 'Abbās, bahwa Allah swt., mengutus Nabi saw., sebagai rahmat bagi sebagian alam, mencakup orang mukmin dan kafir. Adapun orang beriman, sesungguhnya Nabi saw., menjadi rahmat bagi mereka, karena Allah telah memberinya petunjuk dan memasukkannya ke dalam surga atas keimanan dan amal salih mereka. Sedangkan orang kafir, sesungguhnya Rasul saw., telah menjadi rahmat bagi mereka, dengan tidak

diturunkannya siksa kepada mereka di dunia, seperti diturunkannya siksa kepada orang-orang kafir terdahulu. (aṭ-Ṭabarī, 2009, p. 334)

Ibn Katsir (w. 774 H) menafsirkan ayat ini, bahwa Allah swt.m mengabarkan bahwa Dia telah menjadikan Muhammad saw., sebagai rahmat bagi semesta alam, yaitu, dia mengutusnyanya sebagai rahmat untuk kalian semua. Barangsiapa yang menerima rahmat dan mensyukuri nikmat ini niscaya dia akan berbahagia di dunia dan akhirat, sedangkan barangsiapa yang menolak dan menentangnya, niscaya dia akan merugi di dunia dan di akhirat. (Katsir, 2004, p. 490)

Muslim (w. 261 H) di dalam *Sahihnya* meriwayatkan bahwa Abū Hurairah berkata: Ya Rasulullah! Sumpahilah orang-orang musyrik itu.” Beliau bersabda:

إِنِّي لَمْ أُبْعَثْ لَعْنًا وَإِنَّمَا بُعِثْتُ رَحْمَةً

“Sesungguhnya aku tidak diutus sebagai orang yang melaknat, aku diutus hanyalah sebagai rahmat.” (Muslim, t.t, p. 24)

Ibnu Katsir (w. 774 H) juga mengungkap atau mengambil riwayat dari Ibnu ‘Abbās, ia berkata: “Barangsiapa yang mengikutinya, niscaya hal itu menjadi rahmat di dunia dan di akhirat. Dan barangsiapa yang tidak mengikutinya, niscaya dia akan ditimpa suatu ujian yang mengenai seluruh umat berupa bencana alam, perubahan bentuk dan fitnah.” (Katsir, 2004, p. 490)

Ar.-Rāzī (w. 606 H) menyatakan bahwa ada beberapa poin di dalam ayat ini, yaitu: (asy-Syāfi’iy, 2000, pp. 80-81)

- a. Bahwa Nabi saw., adalah rahmat bagi agamanya dan bagi dunia
- b. Bahwa setiap nabi sebelum kedatangan Muhammad saw., apabila kaumnya mendustakannya maka Allah menghancurkan orang-orang yang berbohong tersebut dengan menenggelamkannya dan siksa lainnya.
- c. Bahwa Nabi saw.m merupakan utusan terakhir yang berakhlak sempurna (Q.S. Al-Qalam/68: 4)
- d. Menurut ‘Abdurahman ibn Zayd, bahwa maksud ayat ini adalah khusus untuk orang mukmin saja, sedangkan menurut Imām Abū Qāsim al-Anṣārī dan yang lainnya bahwa maksud ayat ini adalah merupakan rahmat bagi seluruhnya jika ditadabburi dari ayat Allah dan Rasul-Nya.

Demikian empat poin yang didapati dari penafsiran Ar.-Rāzī (w. 606 H).

Adapun menurut Quraish mengenai ayat ini, bahwa Muhammad saw., diberikan keistimewaan dengan kepribadian beliau yang merupakan rahmat, di samping ajaran-ajaran yang beliau sampaikan dan terapkan. (Shihab, 2002, p. 133)

Menurut Quraish redaksi ayat yang sangat singkat tersebut, ternyata mengandung makna yang sangat luas. Hanya dengan lima kata yang terdiri dari dua puluh lima huruf, termasuk huruf penghubung yang terletak pada awalnya, ayat ini menyebut empat hal pokok: (Shihab, 2002, p. 133)

- a. Rasul/utusan Allah dalam hal ini Nabi Muhammad saw.
- b. Yang mengutus beliau dalam hal ini adalah Allah swt.
- c. Yang diutus kepada mereka (*al-‘ālamīn*)
- d. *Risalah*, yang ke semuanya mengisyaratkan sifat-sifatnya, yakni rahmat yang sifatnya sangat besar, sebagaimana dipahami dari bentuk *nakirah/infinite* dari kata tersebut. Ditambah lagi dengan menggambarkan ketercakupan sasaran dalam semua waktu dan tempat.

Rasul saw., adalah rahmat, bukan saja kedatangan beliau membawa ajaran, tetapi sosok dan kepribadian beliau adalah rahmat yang dianugerahkan Allah swt., kepada Muhammad saw. Ayat ini

tidak menyatakan bahwa: “Kami tidak mengutus engkau untuk membawa rahmat, tetapi sebagai rahmat atau agar engkau menjadi rahmat bagi seluruh alam.” (Shihab, 2002, p. 134)

Pembentukan kepribadian Muhammad saw., sehingga menjadikan sikap, ucapan, perbuatan, bahkan seluruh totalitas beliau adalah rahmat yang bertujuan mempersamakan totalitas beliau dengan ajaran yang beliau sampaikan karena ajaran beliau pun adalah rahmat menyeluruh dan, dengan demikian menyatu ajaran dan penyampai ajaran, menyatu risalah dan rasul, dan karena itu pula Rasul saw, adalah penjelmaan konkret dari akhlak Alquran sebagaimana dilukiskan oleh 'Aisyah r.a. (HR. Ahmad ibn Hanbal)

Kata *'alamin*, yang merupakan kumpulan jenis makhluk Allah yang hidup, baik hidup sempurna maupun terbatas. Jadi, ada alam manusia, alam malaikat, alam jin, alam hewan, dan alam tumbuh-tumbuhan. Semua itu memperoleh rahmat dengan kehadiran Nabi Muhammad saw., membawa ajaran Islam. (Shihab, 2002, pp. 134-135)

Dengan rahmat itu, tambah Quraish, terpenuhilah hajat batin manusia untuk meraih ketenangan, ketentraman, serta pengakuan atas wujud, hak, bakat dan fitrahnya, sebagaimana terpenuhi pula hajat keluarga kecil dan besar, menyangkut perlindungan, bimbingan dan pengawasan, serta saling pengertian dan penghormatan. (Shihab, 2002, pp. 134-135)

D. KESIMPULAN

Setelah melihat hasil penafsiran para ulama diatas, maka penulis menarik kesimpulan bahwa konsep multikulturalisme sesungguhnya telah ada sejak zaman Rasulullah dan diakui di dalam Alquran, hal ini bias dilihat dari adanya ayat-ayat yang berbicara tentang keragaman, baik itu bahasa, kesenian maupun kepercayaan, dan juga dari tujuan diutusnya Rasulullah sebagai Rahmat bagi sekalian alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Andre Ata Ujan, e. a. (2011). *Multikulturalisme: Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*. Jakarta: PT Indeks.
- Arifinsyah. (2013). *Multikultural Kebangsaan: Kajian Terhadap Kearifan Lokal Sumatera Utara*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- asy-Syāfi'īy, F. a.-D.-T.-R. (2000). *Mafātiḥ al-Gaib* (Vol. 17). Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- aṭ-Ṭabarī, A. J. (2009). *Tafsir Ath-Thabari* (Vol. XIII). (A. S. Abdul Somad, Trans.) Jakarta : Pustaka Azzam.
- Azra, A. (2007). *Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Blum, L. (1991). *Antiracism, Multiculturalism, and Interracial Community: Three Educational Values for A Multicultural society*. Boston: University of Massachussets.
- Hamka. (1988). *Tafsir al-Azhar* (Vol. XXVI). Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Katsir, I. (2004). *Tafsīr Ibnu Kaṣīr*. (M. A. Ghaffar, Trans.) Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Mahfud, C. (2009). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muslim. (t.t). *Ṣaḥīḥ Muslim* (Vol. VIII). Beirut: Dār al-Jayl.
- RI, D. A. (2001). *Al Quran dan Terjemahnya*. Semarang: CV Asy -Syifa.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Vol. XII). jakarta: Lentera hati.

- Tilaar, H. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Yaqin, M. A. (2005). *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.